

LITERASI VISUAL SEBAGAI DASAR PEMAKNAAN DALAM APRESIASI DAN PROSES KREASI VISUAL

Santi Sidhartani

Desain Komunikasi Visual
Universitas Indraprasta PGRI
Jl. Nangka No. 58 Tanjung Barat, Jakarta Selatan
sidharta_ni@yahoo.com

Abstrak

Sebuah pesan visual seringkali dianggap lebih menarik untuk dicermati dan lebih mudah dipahami daripada pesan verbal. Sebenarnya, pemahaman dan pemaknaan pesan visual tidaklah sederhana karena sebuah pesan visual dapat memiliki berbagai kemungkinan makna yang tergantung dari latar belakang pengamatnya. Aspek lainnya juga dapat dilihat dari bagaimana cara pesan tersebut disampaikan, terkait dengan aspek-aspek penyusunan (komposisi) dan lainnya. Dalam tulisan ini akan dijelaskan mengenai pentingnya pemahaman dan pemaknaan pesan visual yang sangat dipengaruhi oleh kemampuan literasi visual. Dengan didukung penguasaan literasi visual akan membantu seseorang dalam pemaknaan sebuah pesan dan mempengaruhi kemampuan untuk mewujudkan sebuah pesan visual. Apabila dikaitkan dengan dunia pendidikan seni dan desain, maka literasi visual ini akan sangat bermanfaat dalam pengembangan proses apresiasi dan kreasi sebuah karya visual.

Kata kunci : literasi visual, pesan visual

Abstract

A visual message is often is considered more interesting and easier to understand than the verbal message. Actually, understanding the meaning of an visual message is not easy and simple because a visual message could have many possibile meaning depends on the background of the viewer. The meaning of the message also depends on how the message is delivered, in an art and design field it it depends on how the message is arrange. This paper will explain about the importance of understanding the meaning of the visual message that is strongly related and influenced by visual literacy skill. Visual literacy can help someone to understand the meaning of a visual message and also affect the ability to create a visual message. In the field of art and design education, visual literacy will be very useful on development process of the appreciation and creation of visual art.

Keywords : visual literacy, visual message

PENDAHULUAN

Literasi seringkali dikaitkan dengan kemampuan membaca atau pengetahuan yang bersifat tulisan, seperti yang diungkapkan oleh Maryanto (2006:145), berdasarkan asal katanya, *litterae* berarti kumpulan huruf, maka *literate* dapat diartikan sebagai orang yang memiliki kemampuan atau kompetensi akan suatu pengetahuan, atau ia dapat membaca atau menulis, dan punya kemampuan untuk memanfaatkan pengetahuan tersebut. Pemahaman ini tentunya tidak lepas dari sejarah di mana pada awalnya jumlah orang yang memiliki kemampuan baca tulis masih sangat terbatas, dan orang-orang tersebut lah yang kemudian dianggap memiliki kompetensi yang lebih baik sehingga dapat menyebarkan pengetahuannya kepada orang lain.

Namun dengan perkembangan peradaban dan teknologi saat ini, literasi dapat dikaitkan dengan berbagai aspek. Manusia tidak lagi mengandalkan kemampuan baca tulis sebagai acuan atau tolok ukur untuk menilai kemampuan dan kompetensi seseorang, sehingga akhirnya muncul berbagai istilah atau berkembangnya pembahasan mengenai berbagai macam literasi yang lebih dipahami sebagai suatu kemampuan atau penguasaan bidang tertentu. Salah satu bentuk literasi yang saat ini memiliki pengaruh besar dalam interaksi manusia dengan lingkungannya adalah literasi visual atau *visual literacy*.

Istilah *visual literacy* pada dasarnya telah lama dimunculkan oleh John Debes pada tahun 1969. Pemahaman dan definisinya terus berkembang karena pemahamannya melibatkan banyak kemampuan yang kompleks dan multi-dimensi. Namun secara mendasar, pemahaman *visual literacy* ini mengacu pada kemampuan untuk meng-

interpretasi, mengaitkan dan memaknai informasi yang disampaikan dalam bentuk visual atau gambar (Avgerinou & Ericson, dalam Palmer & Matthews, 2015:1)

Dalam tulisan ini akan dibahas mengenai bagaimana penguasaan literasi visual atau *visual literacy* ini dapat memengaruhi kemampuan seseorang dalam proses memaknai sebuah objek atau karya seni rupa atau desain visual.

PEMBAHASAN

Pengertian *Visual Literacy* atau literasi visual ini secara umum dapat dipahami sebagai kemampuan untuk memahami suatu bentuk bahasa visual dan mengaplikasikan pemahaman tersebut untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan lingkungannya. Salah satu contoh sederhana dari penguasaan literasi visual ini adalah pada saat seseorang dapat memaknai dan memahami pesan-pesan visual yang ditangkapnya sehingga dapat memberikan respon atau reaksi yang tepat dan sesuai terhadap pesan tersebut. Ini dapat mencakup pesan sederhana seperti simbol yang digunakan dalam fasilitas umum seperti larangan, petunjuk, dan sebagainya. Namun dalam fungsi yang lebih kompleks, literasi visual dibutuhkan untuk dapat memahami dan mengapresiasi sebuah karya seni (rupa), di mana hal ini juga akan memberikan pengaruh terhadap kemampuan seseorang dalam berkreasi atau menciptakan sebuah karya visual.

Bamford (2003:1) juga mengemukakan bahwa literasi visual mencakup kemampuan membaca dan menyusun sebuah pesan visual. Hal ini berarti bahwa literasi visual mencakup kemampuan seseorang untuk menerjemahkan dan menginterpretasikan

makna dari sebuah pesan visual serta menyusun sebuah pesan visual yang bermakna.

Meskipun terlihat sederhana, tetapi tingkat kemampuan literasi visual yang dimiliki seseorang dipengaruhi oleh beragam aspek fisik maupun psikologis. Hal ini tidak lepas dari keterkaitan antara penguasaan literasi visual yang berfungsi sebagai salah satu aspek keberhasilan sebuah proses komunikasi. Sebagaimana diketahui bahwa komunikasi dapat dipahami sebagai sebuah upaya untuk menyampaikan pesan, gagasan dan makna tertentu dari suatu pihak kepada pihak lainnya. Keberhasilan komunikasi dapat diukur dari tingkat kesesuaian isi pesan atau makna yang disampaikan dan diterima oleh kedua pihak. Bentuk komunikasi non verbal, khususnya komunikasi visual memiliki banyak aspek yang mempengaruhi pemahaman dan pembentukan persepsi. Sebuah wujud visual dapat diinterpretasikan dalam beragam makna, tergantung dari latar belakang individu, kondisi dan situasi di mana pesan tersebut disampaikan, dan sebagainya. Meski demikian, ada semacam kesepakatan umum yang diasosiasikan dengan bentuk atau wujud visual tertentu. Kemampuan untuk menerjemahkan dan memahami sebuah pesan visual merupakan bagian dari proses perkembangan kemampuan komunikasi seorang individu.

Berdasarkan prosesnya, Jamieson (2007:15-18) menjelaskan bahwa pembentukan persepsi dalam proses visual meliputi beberapa tahapan berikut :

1. *The Primary Stage:the optics of viewing*
Proses ini merupakan tahapan dimana sebuah visualisasi atau gambaran (*image*) ditangkap secara fisik oleh mata manusia. Meskipun

mata berperan sebagai indera yang berfungsi untuk menangkap sebuah ‘gambaran’, namun sesungguhnya proses ini tidak semata-mata dipahami sebagai sebuah proses fisik saja. Bagaimana pun juga, kegiatan “melihat” akan dilatabelakangi oleh aspek-aspek personal yang pada akhirnya akan menentukan bagaimana sebuah objek ‘dilihat’. Salah satunya akan terlihat pada sudut pandang seseorang baik secara fisik maupun mental yang dapat didasari pengalaman maupun kebutuhan individual.

2. *The Secondary Stage:brain processing of visual information*
Seperti telah banyak dijelaskan secara teoritis bahwa otak manusia dapat dibedakan menjadi otak kiri dan kanan, di mana hal ini selanjutnya akan berpengaruh pada proses berpikir dan pengolahan stimulus yang dialami seseorang. Disebutkan bahwa orang yang lebih banyak menggunakan otak kanan diyakini akan lebih banyak berpikir spasial dan visual, sedangkan bagi yang lebih banyak menggunakan otak kiri dikategorikan sebagai pemikir verbal. Meski demikian, pada tahapan proses ini dijelaskan bahwa kedua bagian tersebut memiliki peran dalam mengolah objek visual yang ditangkap oleh mata baik berdasarkan aspek visual maupun verbal.
3. *The Third Arm:psychology and visual perception*
Pada tahapan ini, gambaran yang diterima oleh mata dan diolah oleh otak akan diproses dan dimaknai berdasarkan pengalaman dan latar belakang individu sehingga dapat menghasilkan persepsi yang beragam pada setiap orang.

Selain didasarkan pada proses atau tahapannya, pemaknaan sebuah objek

visual dapat dijelaskan melalui tiga dimensi pemaknaan seperti yang dikemukakan oleh Jon Callow (2005:13):

1. *Affective*

Dimensi ini didasarkan pada peran individu dalam interaksi dan pemaknaannya terhadap sebuah objek, di mana di dalamnya termasuk bagaimana individu tersebut mengapresiasi aspek estetika baik dalam proses pengamatan maupun proses kreasi.

2. *Compositional*

Dimensi ini didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan komposisi sebuah objek baik secara struktural, semiotik maupun kontekstual.

3. *Critical*

Dimensi ini didasarkan pada adanya kepentingan lain yang terkait pada pemaknaannya, misalnya sebagai kritik sosial, atau didasarkan pada teori dan paham tertentu. Dimensi ini terkait dengan yang disampaikan oleh Kress & van Leeuwen (1996) di mana semua gambaran (*images*), meskipun terlihat 'netral' adalah sebuah perwujudan sebuah ideologi.

Bamford (2001:4) berpendapat:

“Discussion Visual communication in an interactive environment is constructed of multi-layered and ambiguous symbols systems that are both syntactically and semiotically dense. In visual communication, the syntactic elements are those visual characters that are used, while the semantic elements relates to the correlation, compliance and connection between the visual symbols that serves to deposit meaning into the visual metaphors used to communicate. These symbol

systems are highly complex and dynamic. “

Dalam pernyataan di atas, dapat ditangkap bahwa interaksi yang berlangsung pada sebuah proses komunikasi dalam bentuk visual melibatkan banyak aspek dan sistem simbol yang seringkali memiliki multi makna pula. Pemahamannya tidak hanya melibatkan keberadaan objek tersebut sebagaimana adanya, melainkan juga melibatkan aspek-aspek lain seperti makna metafora yang dapat memengaruhi pemaknaannya dalam sebuah proses komunikasi.

Bamford (2001:7) juga mengemukakan bahwa di dalam sebuah simbol visual akan selalu terkandung nilai, baik yang bersifat aktual maupun konseptual. Nilai-nilai aktual tersebut ditampilkan melalui aspek yang menyusun perwujudan sebuah objek visual seperti tektir, warna, bentuk, dan lainnya. Sementara itu, nilai konseptual dapat ditangkap melalui bagaimana sebuah objek visual tersebut ditampilkan sehingga dapat memengaruhi cara pandang pengamat.

Visual Literacy terlihat sebagai suatu kemampuan yang sewajarnya sudah dimiliki oleh seseorang, karena mungkin secara umum seseorang akan bisa mengartikan atau memaknai objek yang dilihatnya. Namun demikian, dalam kaitannya dengan sebuah proses apresiasi karya seni rupa yang seringkali membutuhkan pemahaman lebih dalam dari sekedar melihat sebuah objek sebagaimana adanya, kemampuan atau penguasaan literasi visual ini tidaklah sesederhana itu.

Palmer & Matthews (2015:2) mengemukakan hingga saat ini kajian yang mengungkapkan tentang tingkat penguasaan literasi visual masih sangat ter-

batas. Sementara itu seperti kita ketahui bahwa perkembangan media informasi saat ini sangat mengandalkan aspek visual dalam berkomunikasi sehingga kemampuan untuk dapat memahami sebuah gambar (visual) sangatlah penting, seperti yang diungkapkan oleh Oring dalam Bamford (2003:2), *“the need to learn to read visual images is an urgent one that touches at all level in our society. Visual literacy levels directly determine our level of comprehension and the ability of the individual to be able to read images in a meaningful way... Understanding pictures is a vital life enriching necessity. Not to understanding them is visual illiteracy.*

Ausburn dalam Bamford (2003:3) juga mengemukakan:

Visual Literacy allows a person to be able to discriminate and interpret visual actions, objects, symbols that they encounter in the world. Visual literacy encourages an appreciation and comprehension of visual communication. A lack of awareness of visual literacy effect your ability to be able to communicate effectively. By understanding the basic principles of visual literacy, people can produce image that communicate in a more efficient ways.

Pernyataan-pernyataan tersebut menjadi dasar pemikiran tentang bagaimana pentingnya kemampuan ‘membaca’ gambar dalam dunia informasi yang berkembang saat ini. Terlebih dalam bidang keilmuan seni rupa di mana bentuk apresiasi tidak hanya sekedar dimaknai sebatas bagaimana sebuah objek visual terlihat secara fisik.

Empat tahap dalam suatu proses kritik seni, yaitu mendeskripsi, menganalisis,

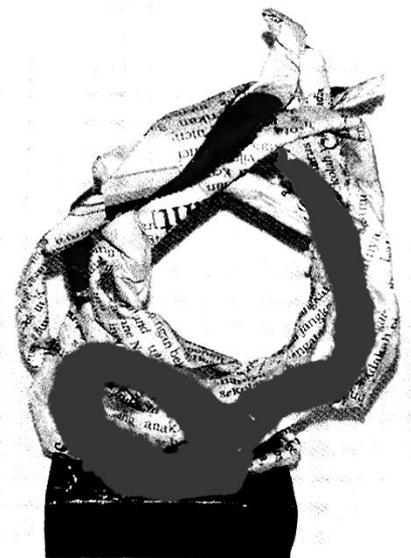
menginterpretasi, dan menilai (Maryanto, 2015:91). Terkait dengan apresiasi sebuah karya seni, perlu kita pahami bahwa segala bentuk apresiasi sebuah objek akan diawali dengan proses pengamatan. Kita telah terbiasa melihat objek yang ada di sekitar kita, meski demikian sebuah proses pengamatan tidak dapat diartikan sekedar sebagai suatu tindakan melihat. Mengamati dapat diartikan sebagai tindakan melihat dengan cermat serta mendalam. Proses pengamatan akan menjadi sesuatu yang menarik untuk dilakukan dan dipelajari, karena cara pengamatan yang berbeda akan memungkinkan sebuah objek dimaknai dengan cara yang berbeda pula. Melalui pengamatan, seseorang dapat lebih merasakan pengalaman visual yang akan membantunya melanjutkan ke tahap apresiasi yang berikutnya di mana diharapkan seorang pengamat akan dapat mendeskripsikan objek yang diamatinya.

Kembali ke pemahaman mengenai kepentingan literasi visual dalam kaitannya dalam apresiasi seni rupa, sebelumnya telah disampaikan bahwa literasi visual tidak hanya membantu seseorang menangkap pesan yang disampaikan melalui objek visual di sekitarnya, melainkan juga membantu seseorang untuk dapat menyampaikan pesan visual dengan lebih baik.

Selanjutnya akan dibahas bagaimana seluruh proses pengamatan, pemahaman, maupun interpretasi objek visual ini diaplikasikan dalam pelaksanaan pembelajaran salah satu mata kuliah di bidang seni, yaitu pada saat mahasiswa mempelajari desain elementer yang merupakan pengetahuan dasar dalam penyusunan karya rupa. Pada mata kuliah Desain Elementer Trimara ini mahasiswa diminta untuk menyusun sebuah komposisi dengan memilih

material dan mengolahnya melalui sebuah proses eksplorasi sehingga dapat menampilkan prinsip-prinsip desain tertentu. Masing-masing peserta diberi kebebasan untuk memilih bahan maupun prinsip yang ingin ditampilkan serta teknik pengolahan yang digunakan. Setelah proses ini selesai, mereka diminta untuk mendokumentasikan dan menceritakan kembali komposisi (karya) yang telah disusun tersebut. Berikut ini akan dijelaskan beberapa hasil deskripsi yang diberikan oleh beberapa peserta tugas mata kuliah tersebut.

Komposisi berikut ini diberi judul “*Root of the tree*” yang dapat diartikan akar dari sebuah pohon. Deskripsi yang diberikan menjelaskan material yang digunakan serta langkah-langkah penyusunnya. Selain itu disampaikan pula mengenai prinsip yang ditampilkan dalam komposisi tersebut.



Gambar 1.
“*Root of the tree*”
Dewi Rosita Istiani (201546500179)

Komposisi berikut ini diberi judul “*Root of the tree*” yang dapat diartikan akar dari sebuah pohon. Deskripsi yang diberikan menjelaskan material yang digunakan serta langkah-langkah penyusunnya. Selain itu disampaikan pula

mengenai prinsip yang ditampilkan dalam komposisi tersebut.

Pemilihan judul “*Root of the tree*” dapat dimaknai sebagai hasil pengetahuan atau pengamatan bentuk akar yang sebenarnya dan diinterpretasikan dalam bentuk garis yang memanjang dengan susunan yang berlekuk dan saling melilit. Selanjutnya, elemen-elemen bentuk tersebut disusun dalam susunan berulang dan ber-kelompok sehingga membentuk kesatuan komposisi. Kemampuan literasi visual dari hasil pengamatan bentuk dan objek yang dikenalnya menjadi dasar untuk mengolah material ke dalam bentuk tertentu yang dirasakan akan dapat memenuhi kesamaan perwujudannya. Cara penyusunan elemen-elemen tersebut didasarkan pada kepentingan untuk dapat menyampaikan kesan tertentu melalui penggunaan prinsip desain ‘dominasi’ yang terlihat pada penggunaan warna yang berbeda dari bagian lainnya. Pada proses deskripsi ini tidak disampaikan pesan lain di balik dasar penyusunan elemen yang ada. Terkait dengan pemaknaan sebuah pesan visual, dapat dikatakan bahwa komposisi yang ditampilkan dan deskripsi yang diberikan masih lebih menekankan pada makna sintaksis sebuah objek yang cenderung dimaknai sebagaimana objek tersebut terwujud secara fisik.

Apabila proses deskripsi ini dikembangkan lebih lanjut, objek tersebut masih dapat dijabarkan secara luas dan memiliki makna yang lebih beragam sesuai dengan makna semantik yang mungkin diasilkannya. Makna semantik dalam pesan visual yang tersampaikan melalui objek tersebut dapat dilihat dari pemilihan warna dan material, penentuan tekstur, penempatan elemen dan penentuan ukuran masing-masing elemen serta masih banyak kemungkinan lain

yang dapat dideskripsikan dari karya tersebut.

Dalam sebuah proses apresiasi, kemampuan mengamati secara lengkap dan mendeskripsikan nilai yang pada akhirnya dapat melatih seseorang untuk menangkap dan mengembangkan pemaknaan sebuah objek visual. Setiap orang akan memaknai bagian-bagian deskripsi dengan banyak kemungkinan, misalnya ada yang akan memaknai penggunaan warna merah dan biru sebagai dominasi dari keberadaan warna putih dalam komposisi tersebut. Sementara yang lain bisa saja menekankan pada perbandingan ukuran atau peletakkan elemen-elemen yang saling terkait dan menyatu. Selain itu aspek lain komposisi seperti ukuran keseluruhan, bagaimana komposisi ditampilkan dan dari sudut pandang mana komposisi itu terlihat akan memberikan ragam pemaknaan. Secara lebih jauh, pemaknaannya juga dapat dikaitkan dengan makna kata “root of the tree” atau akar pohon itu sendiri. Sebagai contoh, akar dapat dimaknai sebagai suatu kekuatan yang menjadi

sumber kehidupan dari sebuah pohon, sehingga mungkin saja komposisi tersebut dimaknai sebagai penggambaran kekuatan dan keberlangsungan siklus hidup.

Berikutnya akan dijelaskan karya lain yang merupakan hasil tugas yang sama dari mata kuliah tersebut di atas. Komposisi pada gambar berikut ini diberi judul “fleksibel” yang dapat diartikan sebagai kata yang menggambarkan sifat luwes atau mudah dan cepat menyesuaikan diri. Pada saat mendeskripsikan karya yang disusunnya tersebut, mahasiswa memberikan penjelasan tentang makna apa yang digambarkan dari bentuk atau perwujudannya. Dalam hal ini dinyatakan bahwa komposisi tersebut menggambarkan seorang wanita yang gemulai tetapi fleksibel dan bisa menjadi sosok yang berbeda pada kondisi tertentu. Dalam deskripsi tersebut tidak dijelaskan bagaimana penggambaran sifat-sifat tersebut diwujudkan melalui pemilihan bentuk, tekstur, maupun warna sebagai elemen-elemen penyusunannya.



Gambar 2. “Fleksibel”
Nanda Agustia Farzi (201546500171)

Apabila dicermati, pemilihan bentuk dan material yang digunakan disesuaikan dengan makna dari kata sifat yang dipilih sebagai judul. Terlihat penggunaan bentuk yang mencerminkan garis lengkung dengan komposisi bentuk yang asimetris serta penggunaan tekstur yang berbeda. Kesan garis lengkung yang dapat dimaknai sebagai penggambaran sifat luwes ditampilkan melalui tampilan garis semu yang terlihat pada *outline* bentuk karya secara menyeluruh serta garis-garis dari material benang yang terlihat pada tekstur permukaannya. Secara keseluruhan garis-garis memberikan penekanan makna yang lebih mendukung judul tersebut.

Dari pemaparan dan deskripsi yang diberikan oleh mahasiswa, terlihat bahwa pemaknaan dan interpretasi karya yang dihasilkan tidak hanya melihat sebuah objek melalui makna sintaksisnya tetapi juga makna semantiknya. Sebagaimana dijelaskan oleh Kazmiercak dalam Bamford (2003:3) bahwa visual merupakan sebuah sistem representasi dan pemaknaan tanda yang memungkinkan kita untuk menghasilkan dan menyampaikan pemikiran dan gambaran mengenai sebuah kenyataan. Bamford menambahkan bahwa simbol-simbol yang digunakan dalam sebuah proses komunikasi visual tidak dapat dimaknai secara mengikat, dalam arti bahwa tidak ada suatu kamus pasti yang menjelaskan arti dari sebuah simbol visual. Hal ini karena wujud suatu simbol dapat dikatakan tidak terbatas dan tergantung dari kemampuan imajinatif maupun kemampuan teknis dari seseorang dalam membentuk dan menghasilkan sebuah simbol visual. Selain itu sebuah simbol juga selalu dimaknai secara kontekstual sebagai bagian dari rangkaian sebuah pesan kompleks.

PENUTUP

Dari penjelasan tersebut dapat diketahui bagaimana pemaknaan visual yang didasari oleh pengalaman dan didukung dengan kemampuan teknis akan sangat berpengaruh pada suatu proses kreasi maupun apresiasi karya dalam bidang seni rupa. Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, sebuah proses memaknai visual dimulai dari pengamatan yang berlanjut pada proses mendeskripsi atau dapat dipahami sebagai proses memaparkan. Maryanto (2015:93) berpendapat bahwa kegiatan mendeskripsi merupakan sesuatu yang membutuhkan keterampilan dan perlu dipraktikkan secara terus menerus. Kegiatan atau aktivitas mendeskripsi ini seringkali tidak dianggap penting, padahal pada tahap inilah apresiasi terhadap sebuah karya seni berawal.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat terlihat pentingnya kemampuan untuk mengamati secara visual sehingga seseorang dapat memberikan deskripsi yang jelas mengenai sebuah objek visual. Dari hasil deskripsi yang diberikan oleh beberapa mahasiswa pada saat menyelesaikan tugas di atas, terlihat bahwa setiap individu akan memiliki pola dan penekanan yang berbeda pada saat proses mendeskripsi. Hal ini tentu saja dipengaruhi oleh latar belakang dan pengalaman individu yang semakin memperjelas bagaimana pentingnya kemampuan untuk melatih pemahaman visual dalam sebuah proses apresiasi. Melalui hasil deskripsi tersebut terlihat bahwa tingkat pengamatan yang menjadi dasar pemahaman untuk mengapresiasi sebuah objek masih perlu untuk dikembangkan lebih optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Maryanto, M. D. (2006). *Quantum Seni*. Semarang : Dahara Prize
- _____ (2015). *Art & Levitation, Seni dalam Cakrawala*. Yogyakarta: Pohon Cahaya
- Jamieson, H. (2007). *Visual Communication, More Than Meets the Eye*. United Kingdom: Intellect Books
- Palmer, M.S. & Tatiana M. (2015). Learning to See the Infinite: Measuring Viual Literacy Skills in a 1st year Seminar Course. *Journal of the Scholarship of Teaching and Learning*. Vol 15 No.1 February 2015 (p 1-9). Indiana University dalam www.iupui.edu/~josotl diakses tanggal 11 Mei 2015
- Bamford, A. (2001). The Grammar within the world of Interactive Media. *Education Research Network Conference on Learning (8th, Spetses, Greece)*. 4-8 Juli 2001:1-10
- _____. (2003) *The Visual Literacy White Paper* dalam <https://www.adobe.com/content/dam/Adobe/en/education/pdfs/visual-literacy-wp.pdf> diakses tanggal 11 Mei 2015